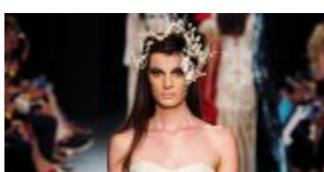


Bagi para penulis lirik puitik, sebenarnya inspirasi mereka datang dari kemauan menggali kekayaan khazanah bahasa Indonesia. **HAL 18**



Berpesta menjadi gaya hidup yang cukup terawat di sebagian masyarakat Timur Tengah. **HAL 21**

# Gaya Hidup

GRATIAGUSTI CHANANYA ROMPAS

## Perempuan di Bawah Naungan Ki Hujan

Gratiagusti Chananya Rompas (38) mengandaikan dirinya terwakili oleh "Kota Ini Kembang Api" dan "Non-Spesifik". Keduanya adalah kumpulan puisi karyanya yang menampung sisi terang di satu buku, dan sisi gelap di buku yang lain. Anya, begitu dia biasa disapa, bernaung di bawah Ki Hujan untuk menemukan dirinya.

OLEH MOHAMMAD HILMI FAIQ

Pagi itu kami janjian bertemu di Saudagar Kopi, kafe di Jalan Sabang, yang sudah buka sejak pukul 07.00, melayani orang-orang kantoran yang tak sempat sarapan. Namun, bukan Anya. Dia menghabiskan banyak waktu menulis di kafe itu sekaligus sebagai tempat melihat dunia luar.

Dengan agak kikuk, dia menyodorkan tangan. Kami bersalam-salam. Anya memakai kemeja kotak-kotak. Anting berbentuk prisme menambah pesona potongan rambut *mullet*-nya, berponi, tipis di bagian samping, dan memanjang di bagian belakang. Ada sedikit sepuhan warna merah tatkala sinar membias di rambutnya. Gaya rambut ini pernah *ngetop* di era 1980-an. Rocker Joan Jett atau penyanyi dan aktris Liza Minnelli. "Mungkin karena aku kehilangan identitas jadi memakai identitas masa lalu ha-ha-ha," seloroh Anya menjelaskan tentang gaya rambut dan pakaianya.

Dia lalu memesan roti bakar telor dadar serta minuman favoritnya, *orange juice* dan *flat white*. "Ini lembut. Rasa kopi dan susunya berimbang. Ada pahit kopi dan gurih susu," ujarnya mempromosikan *flat white*.

Anya sosok yang hangat, ter-



buka, dan selalu mencoba ceria. Di balik itu, dia tengah berjuang menyeimbangkan kondisi mentalnya agar tidak lagi terperosok ke dalam depresi yang menyiksa. Dan, menulis puisi menjadi salah satu terapinya. Menulis menjadi cara dia menyalurkan emosi ketika tak pandai mengungkapkannya dalam kata-kata verbal.

Tampaknya itu pengaruh dari mendiang ibunya yang meninggal ketika Anya masih kelas II SMP. Saat masih TK, ibunya dijerogoti kanker dan terus berjuang hingga delapan tahun kemudian berpulang. Pada masa-masa sakit itu, sang ibu tidak pernah mengeluh, selalu tegar, dan penuh perhatian. Bahkan, ketika sudah tak bisa berbicara dan lemah di ruang ICU, sang ibu sempat menuliskan catatan kepada ayah Anya agar membantu keluarga pasien yang sempat di rawat di samping dia. "Pasien itu meninggal dan ibuku masih sempat *mikir* orang lain, padahal dia juga sakit keras."

Anya merasakan kasih sayang ibunya lewat sentuhan, senyuman, dan pelukan. Ibunya nyaris tidak bicara sehingga Anya tidak mempunyai ingatan tentang nasihat atau kata-kata bijak dari ibunya.

Pengalaman batin bersama

ibunya itu mengendapkan persepsi bahwa itu menjadi perempuan yang baik itu harus mampu bersikap tegar. Tidak boleh mengeluh. Terus tersenyum dan berjuang. "Menjadi perempuan yang baik harus bisa seperti ibu, yang di keluarga menjadi *role model*," kata ibu dari Jaemanis dan Rosemary Johani (8).

### Terpuruk

Rupanya persepsi itu tidak selalu benar. Ceritanya pada suatu hari pada tahun 2015, dia ambruk dan harus dibawa ke rumah sakit. Sepulang dari sana, emosinya tidak stabil. Menangis lama tanpa sebab. Lalu, dia menjalani sesi konseling dengan psikolog dan psikiater untuk menemukan penyebabnya. Anya mengalami drama-drama kehidupan yang kemudian berujung pada vonis sebagai perempuan bipolar dengan kecederungan depresi.

Kecenderungan bipolar ini sebenarnya sudah ada sejak lahir dan bersifat laten. Selama ini Anya relatif dapat mengatasinya lantaran dia mampu mengatasi beban hidupnya. Namun, ketika ambruk itu belum hidupnya begitu berat, terlebih setelahnya juga meninggal empat tahun lalu. Juga masalah lain.

Dari sesi konseling itu, Anya

diminta lagi menggali emosinya di masa lalu lewat tulisan-tulisan yang pernah dia bikin. Dia lalu menelusuri lorong emosi lewat kata-kata. Dia menemukan pernah suatu hari merasakan banyak sekali yang berkecamuk di kepala tetapi sedikit sekali kata-kata yang keluar. Namun, ada perasaan lega dan ringan setelah menulis.

Ini kemudian memengaruhi bentuk beberapa puisi Anya yang irit kata tetapi sarat rasa, seperti puisi "Hari Itu Indah" yang berisi tujuh kata. Juga "Sepi" yang hanya terdiri atas sembilan kata, //mengandependap/seperi kucing/melinatas meniti pagar/di malam purnama//

Di masa kuliah sastra Inggris di Universitas Indonesia, Anya yang mendirikan komunitas sastra Bunga Matahari lewat milis yang menjadi ruang diskusi maya pada awal era 2000-an. Kala itu dia masih kuliah di UI. Setelah lulus, dia melanjutkan studinya dengan mengambil program The Gothic Imagination di University of Stirling, Skotlandia, lulus tahun 2005.

Anya menilai puisi harus komunikatif. Mampu menjelaskan hal kecil di sekitar. Cara pandang ini menghasilkan puisi-puisi yang mudah dipahami, tetapi tidak jatuh pada kedekatan makna. Sebutlah puisi "Titik Titik Lampu Merah dan Hijau di Permukaan Kausmu" yang menceritakan tentang perempuan berkaki jengjin menjawarkan rokok putih sambil tersenyum.

Pengamatannya yang jeli juga terungkap dalam puisi "Jalan Sabang Bising", //siang ini/suara suara di jalan sabang terdengar sedikit terlalu bising// lift yang

hanya mampu mengangkut tiga orang juga harus mendongeng// ia bisa mati kapan saja, mungkin sulit untuk hidup kembali// di

antara makam siang pun ada tangga rahasia yang jadi tempat

tinggal kucing// jangan sentuh pegangannya/ tak ada yang tahu

siapa lagi yang pernah ke sana// mungkin sudah jadi perkampungan

an peri peri bakteri yang tak kelihatan//

Puisi-puisinya tersebar di beberapa ontologi, majalah, dan koran. Buku kumpulan puisinya *Kota Ini Kembang Api* (2016) yang berisi 86 puisi. Dia segera meluncurkan kumpulan puisi dalam buku keduanya, *Non-Spesifik*, yang menampung seratusan puisi. Kedua buku itu mewakili ledakan emosi pada diri Anya. Puisi menjadi terapi seperti Ki Hujan yang memberikan ketuhanan.